



Edukasi Yakis Bacan (*Macaca nigra desmarest*) Sebagai bentuk Public Awareness Tentang Konservasi Satwa Liar di Desa Kokotu Bacan Kabupaten Halmahera Selatan

Education of Yakis Bacan (*Macaca nigra desmarest*) As Public Awareness About Wildlife Conservation In Kokotu Bacan, South Halmahera Regency

Fadila Tamnge^{1*}, Mahdi Tamrin², Zulkarnain Riswan Umanahu³

^{1,2}Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Khairun

³Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Utara

*Korespondensi : fadilatamnge@unkhair.ac.id

ABSTRAK

Edukasi satwa liar adalah proses penyampaian pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran tentang hidupan liar serta pentingnya pelestarian kepada masyarakat umum, baik anak-anak maupun orang dewasa. Edukasi yakis bacan ditujukan kepada anak-anak MTs. Ar-Rayyan di Desa Kokotu Pulau Bacan Kabupaten Halmahera Selatan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk pengenalan yakis bacan yang berada di lingkungan sekitar anak-anak bermain, memberikan informasi peran ekologi yakis bacan, ancaman yang dihadapi yakis bacan, serta memaksimalkan pengetahuan anak-anak ketika berinteraksi dengan yakis bacan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu (1) tahap edukasi, (2) penyuluhan penanganan, dan (3) evaluasi. Materi edukasi dirangkum dalam bentuk infografis dan disampaikan menggunakan metode *story telling*. Anak-anak diajarkan untuk mengenali lebih dekat yakis bacan yaitu dengan menggambar yakis bacan, mengenali bentuk muka, bentuk tubuh, dan perbedaan warna rambut pada yakis muda dan tua. Penyuluhan penanganan yakis bacan difokuskan pada pertolongan pertama saat terjadi interaksi negatif antara manusia dengan yakis bacan. Hasil evaluasi melalui kuisioner yang dibagikan kepada siswa menunjukkan 83-100% anak-anak memahami materi yang disampaikan oleh tim. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman baru yang ditunjukkan oleh siswa terkait dengan keberadaan yakis bacan dan interaksi sosialnya dengan manusia.

Kata Kunci: Kesadaran publik, Pelestarian, Satwa liar

ABSTRACT

Wildlife education is defined as the process through which knowledge, understanding, and awareness about wildlife and the importance of conservation are conveyed to the general public. This activity was conducted at MTs. Ar-Rayyan, Kokotu, Bacan Island, South Halmahera. The aim of this community service was to introduce wildlife, provide information regarding the ecological role and threats faced by Yakis Bacan, and enhance children's knowledge through direct interactions with the species. The community service was implemented in three stages, namely (1) education, (2) counseling, and (3) evaluation. Teaching materials were prepared in the form of infographics and were delivered through the storytelling method. Children were guided to recognize Yakis Bacan more closely by engaging in drawing activities, identifying facial and body features, and distinguishing hair color differences between juvenile and adult individuals. Counseling on the handling of Yakis Bacan was focused on first aid measures to be taken when negative interactions occur between humans and the animals. The results of the questionnaire indicated that 83–100% of the children comprehended the material presented by the team. These findings demonstrate that a new understanding of the existence of Yakis Bacan and their social interactions with humans has been developed among the students.

Keywords: Conservation, Public awareness, wildlife.



PENDAHULUAN

Satwa liar yaitu binatang yang hidup dan bebas mendapatkan sumber daya di alam (Bailey, 1984). Sementara itu, edukasi diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Yusuf, 2018). Edukasi satwa liar adalah sebuah tindakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan satwa liar, mendorong masyarakat untuk terlibat dalam upaya konservasi satwa liar, dan menjaga kelestarian satwa liar. Kegiatan edukasi ini ditujukan kepada anak-anak remaja yang berusia sekitar 12-13 tahun. Kegiatan edukasi satwa liar dapat dilakukan dengan memperkenalkan berbagai jenis satwa, mengajarkan cara mengidentifikasi satwa, cara menangani serta mendekati satwa dengan aman serta mengajarkan praktik kebersihan dan keselamatan yang tepat. Manfaat edukasi satwa liar diharapkan dapat menumbuhkan tanggung jawab dan rasa cinta terhadap lingkungan dan satwa liar, memupuk empati dan rasa hormat mengenai batasan-batasan satwa, mengembangkan keterampilan sosial dan karakter peduli lingkungan serta membekali pengetahuan masa depan.

Edukasi yakis bacan dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Ar-rayan (MTs) Desa Kokotu, Kecamatan Bacan Barat Kabupaten Halmahera Selatan. Madrasah Tsanawiyah ini merupakan satu-satunya sekolah menengah pertama yang berada di Desa Kokotu dengan jumlah siswa kelas satu yaitu sebanyak 30 orang. Sekolah ini terletak di pesisir pantai dan dikelilingi oleh semak belukar dan pepohonan karena tidak jauh dari kawasan berhutan. Menurut pengakuan guru dan murid sekolah, beberapa kali dijumpai yakis bacan yang turun di belakang sekolah membuat mereka ketakutan. Interaksi negatif antara manusia dan satwa dapat mengakibatkan terjadinya konflik yang dapat merugikan semua pihak. Dampak yang ditimbulkan adalah masyarakat akan menganggap yakis bacan merupakan hama sehingga biasanya akan dilakukan penanggulangan seperti pengusiran dan atau pemusnahan (pembunuhan) (Noorlander, 2024).

Kegiatan edukasi ini ditujukan kepada anak remaja sebagai bentuk pengenalan yakis bacan yang berada di sekitar mereka, memberikan informasi peran ekologi yakis bacan, ancaman yang dihadapi yakis bacan, serta memaksimalkan pengetahuan anak-anak ketika berinteraksi dengan yakis bacan. Kegiatan edukasi ini diharapkan dapat membantu anak mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan karakter serta mempersiapkan mereka di masa yang akan datang. Kami percaya, anak-anak yang memiliki pendidikan karakter seperti pendidikan konservasi di sekolah cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan, menghargai alam, dan melestarikan hidupan liar.

METODE

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yaitu edukasi yakis bacan *M. nigra desmarest* kepada anak usia dini dilaksanakan di MTs Ar-rayan Desa Kokotu pada Bulan Januari 2025. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi (1) Penyampaian materi, (2) Penyuluhan penanganan yakis bacan, dan (3) Evaluasi. Secara rinci diuraikan sebagai berikut:



1. Penyampaian materi. Kegiatan edukasi dan sosialisasi berupa penyampaian materi oleh tim PKM tentang ekologi yakis bacan (morfologi, habitat, dan status konservasi), manfaat dan peran ekologi, ancaman yang dihadapi, serta kegiatan konservasi yang bisa dilakukan untuk melindungi yakis bacan. Materi disampaikan menggunakan infografis yang dibuat menggunakan kertas karton. Menurut Tamnge, et al., (2023), penggunaan infografis dapat menarik minat anak-anak sehingga informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh mereka. Setelah kegiatan edukasi dan sosialisasi berakhir, anak-anak diajak bertukar pikiran, diskusi, dan melakukan refleksi untuk mengetahui tingkat pemahaman anak-anak terkait materi yang telah disampaikan. Sesi diskusi dan refleksi dikemas dengan cara yang *fun* yaitu melalui kegiatan cerdas cermat.
2. Penyuluhan penanganan yakis bacan. Satwa tersebut dapat dijumpai di mana saja di Pulau Bacan sehingga yang dikhawatirkan adalah terkena cakaran atau gigitan. Situasi tersebut merupakan salah satu kondisi darurat medis, terutama jika tidak ditangani segera dapat menyebabkan kematian. Pada dasarnya, cakaran atau gigitan satwa merupakan naluri alamiah satwa ketika merasa terganggu dan terancam. Penyuluhan penanganan yakis bacan diharapkan dapat menjadi informasi atau tips yang harus dilakukan ketika bertemu dengan yakis bacan di alam atau lingkungan sekitar rumah.
3. Evaluasi berarti menilai sejauh mana program yang dijalankan mencapai tujuannya dan memberikan manfaat yang diharapkan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuisioner yang dibagikan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman mereka terkait materi yang telah disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi dan Edukasi Yakis Bacan

Tim PKM memberikan edukasi dan sosialisasi kepada siswa kelas 1 Madrasah Tsanawiyah Ar-rayan tentang asal-usul yakis bacan, morfologi, ancaman, serta penanganan darurat Ketika ada interaksi negatif yang terjadi antara manusia dan satwa liar (Gambar 1). Yakis bacan bukan satwa asli Pulau Bacan, spesies ini dikenal dengan nama yaki atau monyet hitam sulawesi, berasal dari Pulau Sulawesi bagian utara. Menurut penuturan masyarakat Bacan, spesies ini dibawa dari Sulawesi Utara ke pulau Bacan pada tahun 1867 sebagai hadiah untuk Sultan Bacan. Yakis bacan kemudian berkembang biak hingga banyak ditemui di hutan Bacan.

Pada tahun 1994, tercatat ada lebih dari 100 ribu individu yakis bacan di Pulau Bacan dianggap aman dari gangguan. Berbeda dengan tempat asalnya Sulawesi Utara, populasi yakis ini terancam punah akibat penebangan hutan dan perburuan liar untuk diambil dagingnya, yang mana permintaan daging yakis meningkat ketika menjelang natal dan tahun baru di Sulawesi Utara. Penelitian dari Rosenbaum et al., (1998) menunjukkan bahwa ditemukan sekitar 170,3 individu/km² di Cagar Alam Gunung Sibela dan di hutan bekas tebangan yaitu 133,4 individu/km². Sementara itu, di wilayah Sulawesi sendiri yaitu di Cagar Alam Tangkoko dan wilayah pinggiran Batuangus ditemukan populasi lebih sedikit yakni 66 individu/km² dan 46,4 individu/km².



Gambar 1. Situasi diskusi dan penyampaian materi menggunakan metode *story telling* di MTs. Ar-rayan Desa Kokotu Pulau Bacan

Saat ini, populasi yakis bacan di Pulau Bacan yang dulunya dianggap relatif aman mulai terancam kepunahan karena adanya dugaan perburuan liar dan penyelundupan yang meningkat akibat sulitnya perburuan di habitat aslinya di Sulawesi Utara. Para pemburu dicurigai beralih ke pulau Bacan untuk menangkap yakis karena perburuan di Sulawesi Utara menjadi lebih ketat pengawasannya karena yaki tercatat sebagai jenis primata yang sudah dilindungi undang-undang dan status konservasinya masuk kategori *critically endangered* (terancam punah) (IUCN Redlist, 2025).

Yakis bacan memiliki peran ekologi yaitu menyebarkan benih saat mereka makan ke seluruh hutan sehingga secara tidak langsung dapat membantu pertumbuhan kembali hutan tropis. Yakis disebut-sebut sebagai penjaga keseimbangan ekosistem dengan menyebarkan biji-bijian alami, menyerbuki bunga, dan mengendalikan populasi serangga (Tsuji & Su, 2018). Tidak hanya itu, kotoran yakis juga diketahui dapat menyuburkan tanah. Hal tersebut menjadi penting dalam pemeliharaan kesehatan hutan dan keanekaragaman hayati (Kalbitzer et al., 2019).

Semua materi disampaikan menggunakan metode *story telling*, kegiatan menyampaikan cerita dengan interaksi dua arah sehingga membuat pendengar tertarik dan mudah memahami dan mengingat pesan yang disampaikan. Kegiatan bercerita dan mendongeng bagi anak usia remaja diharapkan dapat merangsang imajinasi, menambah pengalaman baru, mengembangkan kemampuan mendengar, meningkatkan kemampuan kognitif dan bahasa anak serta bertujuan agar transfer informasi menjadi lebih menarik sehingga menumbuhkan semangat rasa ingin tahu (Tamnge et al., 2023).

Selama proses sosialisasi berlangsung, anak-anak sangat antusias mengikuti materi karena mereka menyadari yakis bacan merupakan satwa liar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka dan ternyata penting untuk dilindungi karena memiliki manfaat bagi lingkungan dan manusia. Anak-anak kemudian diajarkan untuk mengenali lebih dekat yakis bacan, yaitu dengan menggambar yakis bacan di buku gambar, mengenali bentuk muka, bentuk tubuh, perbedaan kera dan monyet, serta perbedaan



warna rambut pada yakis muda dan tua. Kegiatan menggambar yakis bacan ini agar anak mengenali dan memahami yakis bacan.

2. Penyuluhan Penanganan Yakis Bacan

Kegiatan penyuluhan terhadap penanganan yakis bacan dimaksudkan sebagai upaya pemberian edukasi, informasi, dan bimbingan kepada anak usia dini untuk mengoptimalkan pemahaman dan kesadaran tentang cara berinteraksi yang bertanggung jawab dan aman dengan satwa liar serta bagaimana mengatasi konflik antara satwa dengan manusia dengan cara yang tidak membahayakan kedua belah pihak. Tujuan utama penyuluhan penanganan yakis bacan dimaksudkan yaitu agar (1) anak-anak teredukasi terkait pentingnya yakis bacan bagi ekosistem dan cara hidup yang harmonis dengannya, (2) memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang tindakan yang harus dilakukan saat menemui yakis bacan di sekitar permukiman, dan (3) mempersiapkan anak-anak untuk tindakan darurat yaitu pertolongan pertama saat terluka karena terkena cakaran/gigitan satwa liar. Beberapa hal penting yang disampaikan kepada anak-anak untuk mencegah cakaran dan gigitan yakis bacan yaitu:

- (a) Jika melihat yakis bacan, jangan pernah mencoba untuk mengganggunya, seperti mendekati, menyentuhnya, dan melempari agar tidak menimbulkan reaksi agresif dari yakis.
- (b) Tidak disarankan untuk makan di dekat atau memberi makan yakis bacan karena bisa memancing yakis tersebut untuk mendekat.
- (c) Jangan menatap dan menirukan ekspresi wajah yakis. Tindakan-tindakan tersebut diartikan sebagai ajakan berkelahi bagi yakis.
- (d) Hindari duduk, berjongkok, atau bersandar di pohon atau area-area yang mungkin menjadi wilayah teritori mereka. Bagi yakis, wilayah teritori yang telah ditandai dengan urin mereka merupakan pusat kehidupan dan aktivitas mereka untuk mencari makan, berkembang biak, dan melindungi diri dari predator.
- (e) Selalu perhatikan tanda peringatan bahaya dari yakis bacan seperti mulut cemberut, berkedip ke arah kita, tersenyum lebar dan memperlihatkan giginya kepada kita. Ekspresi tersebut merupakan peringatan segera menjauh secara perlahan untuk memberi yakis ruang untuk meredakan agresinya.

Hal-hal yang perlu dicermati untuk pertolongan pertama untuk korban cakaran/gigitan yakis bacan yaitu:

- (a) Tetap tenang
- (b) Cuci luka dengan sabun dan air mengalir selama beberapa menit
- (c) Membersihkan luka dengan antiseptik
- (d) Hentikan pendarahan dan segera mencari bantuan medis
- (e) Dapatkan vaksin dan serum anti rabies di pusat pelayanan kesehatan
- (f) Tidak dianjurkan menggunakan cairan lain seperti minyak yang tidak direkomendasikan oleh tenaga Kesehatan
- (g) Selalu pantau dan perhatikan tanda-tanda infeksi



3. Evaluasi Hasil Edukasi

Berikut adalah hasil penilaian melalui kuisioner yang diberikan oleh tim PKM kepada 18 anak di MTs. Ar-rayan terkait edukasi yakis bacan sebagai bentuk *public awareness* tentang konservasi satwa liar di Desa Kokotu. Penilaian pemahaman kelompok setelah diberikan sosialisasi dan penyuluhan menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh anak-anak. Hasil kuisioner terkait tingkat pengetahuan kelompok dengan beberapa kriteria penilaian ditunjukan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Hasil persentase penilaian jumlah siswa yang dapat menjawab kuisioner dengan benar

No	Kriteria Penilaian	Jumlah anak yang menjawab dengan benar (%)
1	Apa yang dimaksud dengan satwa liar?	100
2	Apa saja ciri fisik khas yakis bacan yang membedakannya dengan monyet lain?	88,88
3	Di daerah mana yakis bacan secara alami dapat ditemukan?	100
4	Apa peran ekologi yakis bacan untuk lingkungan?	83,33
5	Apa saja pertolongan pertama bagi korban cakaran/gigitan yakis bacan?	100

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi dan penyuluhan ini dapat di simpulkan bahwa:

1. Pengenalan satwa liar yaitu yakis bacan kepada anak-anak MTs. Ar-rayan Desa Kokotu dapat melatih imajinasi dan daya pikir mereka. Hal ini terbukti dari rasa antusias yang ditujukan oleh siswa selama kegiatan edukasi berlangsung.
2. Meningkatnya pengetahuan siswa terkait konservasi satwa liar, khususnya satwa yang berada di sekitar Masyarakat yakni yakis bacan
3. Meningkatnya pemahaman siswa terkait cara penanganan dan pertolongan pertama bagi korban cakaran/gigitan yakis bacan

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapan terima kasih kepada Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Khairun Ternate dan teman-teman Himpunan Mahasiswa Prodi Kehutanan (Himasylva) yang turut mensukseskan kegiatan PKM ini. Terima kasih juga kepada Masyarakat Desa Kokotu Bacan Kabupaten Halmahera Selatan atas jamuan dan bantuannya selama kegiatan PKM berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, J.A. (1984). *Principle of wildlife management*. John Wiley and Sons Inc.
IUCN. (2025). The IUCN Red List of Threatened Species. Diakses dari <https://www.iucnredlist.org> pada 15 September 2025.



- Kalbitzer, U., McInnis, V., & Chapman, C. A. (2019). Primates create seedling growth hotspots through pattern of dung deposition. *African Journal of Ecology*, 57(2), 190–197.
- Noorlander, J. (2024). A qualitative case study in the Veluwe region in the Netherlands: Understanding sheep keepers' intentions to use livestock protection measures in areas with wolf presence [Theses]. Department of forest and nature conservation policy. Wageningen University & Research.
- Rosenbaum, B., O'brien, T.G., Kinnaird, M., Supriatna, J. (1998). Population densities of Sulawesi Crested Macaques (*Macaca nigra*) on Bacan and Sulawesi, Indonesia: effects of habitat disturbance and hunting. *American Jornal of primatology*, 44, 89-106.
- Tamnge, F., Tamrin, M., & Umanahu, Z.R. (2023). Edukasi Burung Cekakak Biru-Putih (*Todiramphus diops*) Kepada Anak Usia Dini Menggunakan Metode *Story Telling* di Kelurahan Kastela. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3 (1), 145-150. DOI: <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.971>
- Tsuji, Y., & Su, H.-H. (2018). Macaques as Seed Dispersal Agents in Asian Forests: A Review. *International Journal of Primatology*, 39(3), 356–376. <https://doi.org/10.1007/s10764-018-0045-7>
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kampus IAIN Palopo.